

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kepemimpinan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir As-Sya r w

Setelah memahami hasil penelitian tentang karakteristik kepemimpinan keluarga nabi Ibrahim, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga nabi Ibrahim termasuk keluarga yang harmonis. Dalam keluarga nabi Ibrahim terdapat unsur-unsur keharmonisan keluarga, hal itu terbukti dengan karakteristik kepemimpinan nabi Ibrahim dalam membina bahtera rumah tangga. Berikut ini adalah pembahasan tentang karakteristik kepemimpinan keluarga dalam kisah nabi Ibrahim menurut pendapat As-Sya r w .

1. *Han f*

- a. Ibrahim adalah pemimpin yang taat terhadap segala perintah dan larangan Allah. Ia melaksanakan perintah Allah dengan penuh rasa cinta dan ridha, bahkan ketika ia diperintahkan untuk menyembelih putra kesayangannya (Ismail) ia tetap melaksanakan perintah tersebut dengan penuh kerelaan. Karena ketaatannya itulah ia dijadikan pemimpin umat manusia oleh Allah swt. Dan kepemimpinan tersebut juga diberikan oleh Allah kepada keturunannya yang shaleh.

Taat artinya patuh dan tunduk kepada Allah, pemerintah atau patuh terhadap segala perintah.¹ Taat terhadap perintah Allah dan rasul-Nya merupakan ajaran Islam yang harus dilaksanakan oleh kaum

¹Lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

muslimin. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا
(النساء: ٥٩)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa': 59)²

Menurut Ibnu Ka'ir dalam tafsirnya dijelaskan bahwa ayat di atas memerintahkan umat manusia untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan taat kepada pemimpin diwajibkan apabila perintah tersebut berkaitan dengan ketaatan kepada Allah. Namun jika perintah tersebut untuk perbuatan maksiat, maka tidak wajib mengikuti dan menjalankan perintahnya. Jika seorang pemimpin melarang seorang mufti untuk berfatwa, kemudian ia tetap memberikan fatwa, maka mufti tersebut telah berbuat maksiat. Karena itu selama pemimpin tidak memerintah untuk berbuat maksiat, maka wajib bagi kaumnya untuk mentaatinya. Karenanya Sahal bin Abdullah berkata: "Taatilah pemimpin dalam 7 hal yaitu taat dalam urusan hukum, haji, shalat

²DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 87.

jum'at, shalat dua hari raya, jihad, penentuan mata uang dan takaran timbangan”.³

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya juga terdapat dalam beberapa surat antara lain tertuang dalam surat An-Nisa' ayat 69 dan 80, surat al-Anfal ayat 20, surat Muhammad ayat 33 dan surat Ali Imran ayat 32.

- b. Ibrahim adalah pemimpin yang berani dan tidak takut kecuali kepada Allah swt. Ia seorang pemimpin yang berani dalam hal kebenaran. Ia tidak takut kepada kaumnya yang mengancam keselamatannya atau kepada sesembahan mereka selain Allah, karena pada hakikatnya mereka dan sesembahan itu tidak bisa mendatangkan manfaat dan bahaya bagi dirinya. Ibrahim hanya takut kepada Allah yang maha esa yang bisa memberikan keamanan dan keselamatan bagi umat manusia.

Dari beberapa ayat tentang keberanian nabi Ibrahim dapat menjelaskan kepada kita tentang dialog yang santun dan menonjolkan argumentasi yang sopan. Dialog tersebut dilakukannya baik dengan Allah, Malaikat, raja, orang tua, anak dan alam. Ibrahim mampu mengkritik dan bertolak belakang pendapatnya dengan orang lain, terbukti ketika ia berdebat dengan raja Namrud tentang sesembahan kaumnya, ini menjadi kelebihan tersendiri bagi Ibrahim. Keberaniannya dalam memperjuangkan kebenaran hakiki.⁴

³Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Al-J mi' li Ahk m al-Qur' n* Juz 6 (Beirut: Muassasah Risalah, 2006) 428-429.

⁴Agus Supriyadi, *Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga* Jurnal Ulumuddin: Journal Of Islamic Legal Studies. 12 (2, 2019), hal. 94-95.

Keberanian nabi Ibrahim sama dengan keberanian Rasulullah saw, ketika ia dikejar oleh kaum kafir Quraisy untuk dibunuh, ia bersembunyi di dalam gua hira' bersama Abu Bakar ash-Shiddiq. Nabi Muhammad sangat tenang dan tidak ada rasa takut dalam dirinya meskipun kaum kafir hendak membunuhnya, karena ia yakin bahwasanya Allah swt., akan melindungi mereka. Berbeda dengan Abu Bakar yang mana ia sangat sedih dan takut bahwa kaum kafir akan menemukan dan membunuh mereka. Akhirnya Rasulullah berkata kepadanya: "wahai Abu Bakar janganlah engkau bersedih hati, karena sesungguhnya Allah bersama kita. Dan Allah tidak membiarkan kita kalah, karena Dia maha pengasih lagi maha penolong". Dan benarlah apa yang dikatakan nabi Muhammad ketika kaum kafir melewati pintu gua tersebut, mereka tidak bisa melihat Rasulullah dan Abu Bakar, karena Allah menutupi mata mereka sehingga selamatlah mereka berdua.⁵

- c. Ibrahim adalah seorang ayah yang bisa membangun kerjasama yang baik dengan Ismail dalam meninggikan bangunan ka'bah, hal itu ia lakukan dengan penuh semangat dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga bisa membangun ka'bah dengan baik dan menghasilkan bangunan yang tinggi dan kokoh. Bekerjasama dalam hal kebaikan merupakan perintah Allah kepada kaum muslimin sebagaimana

⁵Wahbah Az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Wajiz 'al-Hikmah al-Qur'aniyah al-Adhmiyah* (Suriah: Dar Al-Fikr, 1996), 194.

tertuang dalam firman Allah dalam Surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2)⁶

Menurut al-Qurthubi, bekerja sama dalam hal kebaikan yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya adalah kewajiban bagi umat islam. Sebaliknya, Allah melarang kaum muslimin bekerja sama dalam kemaksiatan kepada Allah yaitu meninggalkan apa yang telah diperintahkan kepada mereka dan melarang mereka berbuat sesuatu yang berlebihan dari apa yang diperintahkan kepada diri mereka dan orang lain.⁷ Karenanya wajib bagi anggota keluarga untuk saling bekerja sama dalam membina rumah tangga, saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan menjaga diri mereka dari perbuatan yang menjerumus pada hal-hal yang berlebihan. Seperti halnya bekerja sama dalam membangun ka'bah sebagaimana dicontohkan oleh nabi Ibrahim dan Ismail. Dimana keduanya saling bahu membahu menyelesaikan pembangunannya dengan penuh amanah dan pengorbanan yang tinggi.

⁶DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 106.

⁷Al-Qurthubi, ...juz 8, hal. 52.

d. Ibrahim adalah orang yang pandai bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya. Ia bersyukur karena dikarunia anak laki-laki dari kedua istrinya yaitu Hajar dan Sarah. Ia juga bersyukur karena berkat do'anya negeri Makkah menjadi aman dan dikaruniai banyak rezeki berupa buah-buahan dan sebagainya, dan ia juga bersyukur karena diberikan kebaikan dunia berupa kecintaan seluruh pemeluk agama kepadanya. Karena mayoritas nabi berasal dari keturunannya, oleh sebab itu ia disebut bapak para nabi dan diakhirat ia dicatat sebagai orang sholeh. Semua kenikmatan itu ia peroleh karena ketaatannya terhadap perintah Allah.

Dari sekian banyak kenikmatan, kelebihan yang Allah berikan kepada Nabi Ibrahim menjadikannya seorang yang bersyukur dengan tidak menyekutukan Allah. Ia bersyukur dengan penuh kesadaran dan kearifan bukan dengan paksaan dari luar. Wujud dari syukur yang dilakukan Ibrahim melalui lisan, diamantabkan dengan hati dan perbuatan sebagai rasa hormat atas nikmat Allah.⁸ Selain itu perintah bersyukur juga difirmankan oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 152, dan surat Luqman ayat 12.

e. Ibrahim merupakan pemimpin yang bisa menjadi teladan yang baik bagi seluruh umat. Dalam dirinya terkumpul kesempurnaan akhlak yang ada dalam diri umat manusia. seperti sifat dermawan, pemberani, penyabar penyantun, penyayang dan sebagainya. Ia juga seorang

⁸Fakhrudin Ar-Razi, *Maf'atih al-Ghaib* Juz 20 (Beirut: Dar Ihya at-turats al-Arabi, 2000), 284.

pemimpin yang berakidah kuat, tunduk dan patuh dalam menyembah Allah dan tidak melakukan perbuatan syirik, baik syirik besar berupa penyekutuan kepada Allah ataupun syirik tersembunyi.

Dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an selalu menyertakan nabi Ibrahim dengan nama-nama nabi yang lain dan dijadikan sebagai panutan bagi mereka. Hal ini sebagaimana Allah mengabadikan dan menegaskannya di surat al-Mumtahanah ayat 4 dan 5.⁹ Dan teladan yang baik juga dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Ahzab ayat 21.

2. *Hal m dan Aww h*

- a. Ibrahim adalah pemimpin yang sabar dalam menghadapi setiap ujian yang diberikan Allah kepadanya, dari ujian yang ringan sampai ujian yang sangat berat, sehingga Allah membalas kesabarannya dengan memberinya kenikmatan, terlebih nikmat keturunan dari istrinya (Sarah) yaitu Ishaq kemudian dikaruniai cucu yaitu Ya'qub.

Sabar bermakna mencegah, mengekang atau menahan. Jadi sabar artinya menahan diri dari rasa cemas dan berkeluh kesah serta mencegah diri dari perbuatan tercela.¹⁰ Menurut Imam Junaid Ibn Muhammad al-Baghdadi, “sabar adalah menelan kepahitan tanpa bermuka masam”. Sedangkan menurut Amr bin Utsman al-Makki, “sabar adalah berteguh bersama Allah dan menerima ujian-Nya dengan

⁹Edi Sumanto, *Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan melalui Bulan, Bintang dan Matahari*. Jurnal Nuansa Vol. XI, No. 2, Desember 2018. Hal. 125-132.

¹⁰Ibnu al-Qoyyim al-Jauzy, *'Udah al-Sh bir n wa Dz khirah al-Sy kirin*, penerjemah Ahmad Sunarto (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), 9.

lapang dada dan sikap tenang.¹¹ Dengan kata lain sabar adalah menahan diri untuk tetap tersenyum ikhlas walaupun banyak ujian dan musibah menimpa, serta menerima takdir Allah tersebut dengan lapang dada dan hati yang tenang.

Sabar merupakan perintah Allah bagi setiap hambanya, baik sabar dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya maupun sabar dalam menghadapi ujian dan musibah yang menimpa serta sabar dalam melaksanakan semua takdir yang telah digariskan kepadanya. Dalam kehidupan sehari-hari, ada sebagian orang yang sabar dengan melaksanakan sholat lima waktu dan nawafil lainnya seperti shalat dhuha, shalat sunnah rawatib, qiyamul lain dan sebagainya, namun ia tidak sabar dalam melihat kemaksiatan yang ada di sekitarnya. Sebaliknya, ada orang yang sabar untuk tidak berbuat maksiat namun dia tidak sabar untuk melakukan amal kebaikan.¹² Dan sabar yang terbaik adalah bersabarnya seseorang dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Oleh karena itu Allah memerintahkan seluruh hambanya untuk sabar dalam segala hal. Dalam hal ini Allah swt., berfirman:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ
عَنْهُمْ تَرْيَدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ
فُرْطًا (الكهف: ٢٨)

¹¹Ibid., 12.

¹²Ahmad bin Utsman al-Mazyad, *Sabar dan Syukur sebagai Jalan Meraih Kebahagiaan Hidup* (Jakarta: dar al-Haq, 2018), 7.

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi: 28)¹³

Perintah untuk bersabar dan keutamaannya juga dijelaskan dalam al-Qur'an di beberapa surat antara lain: surat an-Nahl: 27, Ali Imran: 200, al-Qashash: 54 dan 80, as-Sajdah: 24, al-Anfal: 46, al-Baqarah: 45 dan 155-157. Selain ayat-ayat di atas, perintah untuk bersabar juga disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah suatu ketika melihat seorang wanita yang menangis putranya yang sudah meninggal dan manasehatinya untuk bersabar dengan musibah yang menimpanya.¹⁴

- b. Ibrahim adalah pemimpin yang selalu mendoakan keamanan kota Makkah, sehingga manusia bisa aman beribadah di dalamnya dan mendoakan seluruh kaumnya supaya dikaruniai rizki yang melimpah dari Allah berupa buah-buahan dan sebagainya. Ia juga memohon kepada Allah agar dirinya dan keturunannya dijauhkan dari menyembah berhala dan memohonkan ampun untuk dirinya keluarganya dan seluruh kaum mukminin agar diampuni dosanya kelak di hari kiamat.

¹³DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 297.

¹⁴Ahmad bin Utsman al-Mazyad, *Sabar dan Syukur...*, 55.

Do'a artinya permohonan kepada Allah.¹⁵ Berdoa kepada Allah memohon ampunan dan kebaikan di dunia dan akhirat hukumnya wajib bagi kaum muslimin. Karena Allah maha pengampun lagi maha penyayang bagi seluruh hamba-Nya. Allah akan mengabulkan setiap do'a yang dipanjatkan oleh hambanya, terlebih do'a yang dipanjatkan pada sepertiga malam terakhir dengan penuh khusyu' dan pengharapan akan ridha-Nya. Hal itu sesuai dengan janjinya yang tertuang dalam al-Qur'an Surat al-Mu'min ayat 60 yang berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ
دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku¹⁶ akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina¹⁷

Dalam ayat ini At-Thabari menafsirkan bahwa doa adalah ibadah. Dalam berdoa seseorang harus mengikhlaskan diri dan mensucikan hatinya untuk beribadah semata-mata kepada Allah swt, bukan kepada berhala atau patung-patung buatan manusia, seperti halnya yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Dengan bersungguh-sungguh dan meng-esakan Allah dalam hal ibadah, niscaya Allah akan mengabulkan semua permohonannya dan Allah akan memberinya pengampunan dan kasih sayang kepadanya. Dan sebaliknya jika ia menyombongkan diri dan enggan untuk berdoa kepada Allah, niscaya

¹⁵Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola, 2001), 126.

¹⁶Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku

¹⁷DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 474.

Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.¹⁸ Karenanya sebagai seorang hamba yang lemah, hendaknya selalu tawadhu' dan merendahkan diri di hadapan Allah yang Maha Agung dan terus berdoa memohon pengampunan dan rahmat-Nya serta memohon kebaikan di dunia dan akhirat, sehingga dicatat termasuk dari hamba-hambanya yang beruntung dan dimasukkan dalam surga-Nya.

- c. Ibrahim adalah pemimpin yang selalu memberi nasehat kepada keluarga dan kaumnya supaya tunduk dan patuh atas segala perintah Allah serta terus amanah dalam melaksanakan perintah-Nya dan mempertahankan keislaman mereka sampai ajal menjemput. At-
Thabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa memberikan wasiat atau nasehat supaya manusia taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya serta saling memberi nasihat agar selalu bersabar merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin. Sehingga mereka bisa hidup tenang dan bisa beribadah dengan baik kepada Allah swt.¹⁹ Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-'Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (العصر: ١-٣)

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal

¹⁸Abu Jakfar Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabar Jami'u al-bay'an 'an Ta'wiliyyi al-Qur'an* Juz 20 (Qohirah: Dar al-Hijr, 2001) 351-355.

¹⁹At-Thabari, juz 24, 614.

saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁰

Selain berwasiat pada kebaikan, Ibrahim juga mengajak paman dan kaumnya untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dalam hal ibadah. Ia mengajak kaumnya untuk tidak menyembah berhala, matahari, bulan, bintang dan sebagainya, karena semua itu adalah makhluk ciptaan Allah. Dan ia menyakinkan kaumnya bahwa dibalik ciptaan itu ada Dzat yang maha pencipta yang wajib disembah yaitu Allah swt.

Dalam berdakwah atau mengajak keluarga serta masyarakat pada kebaikan diperlukan langkah-langkah yang baik dan benar, sehingga proses dakwah bisa berjalan dengan baik dan diterima oleh masyarakat. Diantara metode dakwah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara hikmah, menyampaikan pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang baik. Hal itu sesuai dengan Firman Allah dalam Surat an-Nahl:125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah²¹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl: 125)²²

²⁰DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 601.

²¹Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

²²DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 281.

Menurut at-Thabari, ada tiga cara mengajak seseorang pada syariat Allah yaitu pertama dengan hikmah. Maksud kata hikmah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan kitabullah. Artinya mengajak seseorang untuk melaksanakan syariat Allah dengan menyampaikan kepadanya wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan menyampaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode kedua dengan *mauidloh hasanah* yaitu dengan memberikan pelajaran dan contoh teladan yang baik kepada masyarakat. Metode yang ketiga adalah dengan membantah dengan bantahan yang paling baik, artinya membantah pendapat masyarakat yang tidak benar dengan memberikan alasan-alasan yang masuk akal sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.²³

Menurut Rasyid Ridla, metode dakwah yang pertama ini ditujukan untuk orang-orang yang berakal dan memiliki ilmu yang cukup luas. Metode yang kedua ditujukan kepada orang-orang awam yang masih belum begitu paham dan mengerti ajaran islam. Sedangkan metode yang ketiga ditujukan kepada orang-orang tingkat menengah dalam pemahamannya terhadap ajaran islam yaitu orang-orang yang belum sampai pada derajat *hikmah* dan tidak pula mudah menerima *mauidloh hasanah*, sehingga penyampaian dakwah dilakukan sesuai dengan kadar kemampuan keilmuan mereka.²⁴

²³At-Thobari, juz 14, 400.

²⁴Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir al-Manar* Juz 2 (al-Qohirah: Dar al-Manar, 1947), 216.

Semua metode dakwah di atas harus dilakukan dengan bahasa dan tutur kata serta tingkah laku yang baik, sehingga masyarakat yang diajak menerima dengan hati yang ikhlas dan ridha terhadap ajaran yang disampaikan kepada mereka dan proses dakwah berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya halangan dan rintangan yang serius.

- d. Ibrahim adalah ayah yang selalu mengutamakan musyawarah dalam menentukan sikapnya, terbukti ketika diperintah untuk menyembelih putranya tidak langsung ia kerjakan, namun Ibrahim terlebih dahulu mengajak putranya (Ismail) bermusyawarah perihal perintah tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan melibatkan putranya dalam berserah diri kepada Allah dan ikhlas menerima perintah tersebut.

Musyawarah adalah saling bertukar pendapat tentang suatu perkara dengan landasan dasar dan kaidah tertentu, untuk membahas dan memutuskan perkara tersebut dengan baik dan benar.²⁵ Bermusyawarah dalam segala hal merupakan perintah Allah bagi seluruh umat manusia. hal itu sebagaimana difirmankan dalam surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari

²⁵Muhammad Marzuqi Ma'ruf, *Asy-Syur wa ad-Dimuqr tiyah fi al-Isl m* (Sumenep: Mutiara Press, 2013), 33.

sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu²⁶. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran: 159).²⁷

Ayat di atas menegaskan kepada umat manusia, agar bermusyarah ketika menentukan dan menetapkan suatu perkara, sehingga terbentuk kehidupan yang berlandaskan kebersamaan diantara masyarakat. Dan dalam sejarah dicatat bahwa Rasulullah merupakan pemimpin yang sering melakukan musyawarah bersama sahabat ketika hendak memutuskan suatu perkara yang berhubungan dengan umat. Begitu halnya dengan urusan rumah tangga, sepasang suami dan istri harus selalu bermusyawarah untuk memutuskan suatu hal. Suami bisa meminta pendapat istri begitu juga sang istri bisa meminta pendapat suami dalam memecahkan suatu masalah. Hal itu sebagaimana juga dicontohkan oleh istri-istri Rasulullah yang meminta pendapat nabi ketika hendak memutuskan suatu perkara. Tidak seperti tradisi kaum jahiliyah sebelum datangnya islam dimana suami lebih berhak dalam menentukan dan memutuskan suatu hal tanpa melibatkan seorang istri. Dan setelah islam datang tradisi tersebut berangsur-angsur hilang, karena para sahabat mulai mencontoh rasulullah dalam memutuskan suatu hal yaitu dengan jalan Musyawarah.²⁸

²⁶Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

²⁷DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 71.

²⁸Akram Ridha, *Membangun Kemesraan dalam Rumah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 98-100.

e. Ibrahim sangat menghormati tamu yang datang kepadanya. Ia menerima tamunya dengan penuh gembira dan menjawab salam dengan salam yang lebih untuk tamunya. Tidak hanya itu dalam menghormati tamunya ia juga menyuguhkan makanan yang sangat baik dan halal untuk dinikmati oleh tamunya. Hal yang sama juga dicontohkan oleh nabi Yusuf ketika ia menerima keluarga dan saudara-saudaranya yang datang ke tempatnya. Ia mempersilahkan mereka untuk duduk dengan baik, mengajak mereka berdialog dan memberikan suguhan berupa makanan yang baik dan halal. Ia menerima kehadiran saudara-saudaranya dengan penuh penghormatan dan kasih sayang, walaupun dahulu ketika ia masih kecil dibuang oleh saudara-saudaranya ke dalam sumur. Nabi Yusuf tidak merasa sakit hati dan dendam atas kejelekan saudaranya, namun dia menampakkan kasih sayang kepada saudaranya.²⁹ Oleh karena itu, menghormati tamu merupakan kewajiban setiap umat manusia, terlebih kaum muslimin yang taat terhadap perintah Allah dan Rasulnya. Hal itu sesuai sabda Rasulullah yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه مسلم)

Artinya barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya (HR. Muslim).

²⁹DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 242.

- f. Ibrahim adalah ayah yang selalu optimis dan tidak mudah berputus asa dalam segala hal, terlebih dalam urusan keluarga. Dia tetap dan terus berdoa kepada Allah supaya dikaruniai keturunan sebagai penerus risalah kenabian dan kepemimpinannya, meskipun usianya sudah lanjut tua dimana secara medis sudah tidak memungkinkan lagi untuk memiliki keturunan. Namun karena ketaatan, kesabaran dan kesungguhannya dalam berdoa, Allah mengabulkan doa-doanya dan memberinya keturunan.

Karakter kuat nabi Ibrahim yang bisa menjadi contoh bagi manusia adalah sikap optimis dalam menjalankan kebaikan dan tidak pernah berputus asa. Contoh sikap optimis dalam kisah nabi Ibrahim adalah saat ia mampu melepaskan tekanan cobaan dan ujian yang dihadapinya. Sikap optimis ini tidak lain karena tingkat pemahamannya yang tinggi tentang makna sabar dan ikhlas.³⁰ Perintah untuk tidak berputus asa juga diterangkan oleh Allah dalam surat az-Zumar ayat 53 dan surat an-Najm ayat 39, yang memerintahkan kepada orang-orang yang melampaui batas untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah karena Allah maha pengampun, yang memaafkan segala dosa hamba-hambanya.

- g. Ibrahim adalah pemimpin yang amanah dan lemah lembut. Ia selalu menepati janjinya walaupun janji tersebut ia sampaikan kepada orang kafir, karena hal tersebut merupakan hak *adami* yang wajib ditunaikan.

³⁰Sahirman, *Penerapan Strategi Nabi Ibrahim dalam Mendidik Anak dalam Tafsir Surat ash-Shaffat ayat 99-113*. Profetika, Jurnal Studi Islam Vol. 15 No. 2 Desember 2014, hal. 121-137.

Amanah dalam konteks pembahasan ini adalah menepati janji. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 177, bahwa salah satu sifat orang beriman adalah apabila ia berjanji selalu menepati janjinya. Sikap menepati janji ini merupakan akhlak mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dan seseorang yang tidak menepati janji akan tergolong sebagai orang munafik.

Selain itu ia memiliki hati yang lemah lembut, peduli dan mengasihi keluarga serta kaumnya, ia tidak rela mereka diadzab oleh Allah karena perbuatan maksiat yang mereka lakukan. karenanya ia terus berusaha supaya kaumnya tidak berbuat syirik kepada Allah dan terus dalam keislaman. Hati yang lemah lembut memiliki beberapa indikator antara lain sering berdo'a untuk kebaikan orang-orang disekitarnya, pengasih, menyesali diri, menghindarkan diri dari siksa neraka sebelum memasukinya dan mudah memaafkan orang lain.³¹

- h. Ibrahim adalah nabi yang shiddiq yaitu nabi yang jujur lagi membenarkan semua perintah Allah dan tidak lagi mempertanyakan kebenarannya. Seperti halnya ketika diperintah meletakkan Hajar dan Ismail di lembah yang tandus dan ketika diperintah untuk menyembelih Ismail, ia langsung mempercayai dan melaksanakannya. Itu semua adalah bukti tingginya tingkat keimanan Nabi Ibrahim kepada Allah swt.

³¹Agus Supriyadi, *Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga*, hal. 97.

Shiddiq adalah jujur, bersikap apa adanya sesuai perbuatan, lisan dan hatinya.³² Bukti dari sikap jujur Ibrahim adalah ia selalu menyampaikan perintah dan larangan Allah tanpa mengurangi dan menambah. Semua yang disampaikan kepada umatnya dan keluarganya sesuai dengan instruksi yang diberikan. Berkata jujur merupakan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman. Hal itu sebagaimana difirmankan dalam surat al-Ahzab ayat 70, yang artinya “wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

B. Relevansi Karakteristik Kepemimpinan Keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir As-Syari'ah dengan Kepemimpinan Keluarga di Masyarakat

Membangun karakter seorang pemimpin dapat dimulai dari keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah bagian terkecil yang dikenal oleh anak dan dapat menjadi media pembinaan karakter anak. Keberhasilan Ibrahim memimpin keluarga tidak luput dari ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam yang ia terapkan dalam diri, keluarga, istri, dan anak-anaknya.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Ibrahim adalah salah satu rasul utusan Allah yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang bisa dijadikan teladan bagi kehidupan keluarga, diantaranya; ia adalah seorang yang *Hanf* yaitu taat dalam menjalankan perintah dan larangan Allah, pemberani dan tidak takut kecuali kepada Allah, menjalin kerjasama yang baik antar anggota keluarga,

³²Ali Khozi al-Ani, *Bayan al-Ma'nan* (Damaskus: Mathba'ah at-Taraqqi, 1965), Juz 2, 157.

bersyukur atas segala karunia Allah, dan seorang pemimpin teladan. Selain itu ia juga seorang yang *al m* dan *aww h*, yaitu sabar dalam menghadapi ujian yang menimpa keluarga, berdo'a untuk kebaikan keluarga, masyarakat dan negara. Ia juga menasehati dan mengajak keluarganya pada kebaikan, selalu bermusyawarah dalam memutuskan suatu perkara bersama keluarga, sangat menghormati tamu yang datang kepadanya, optimis dan tidak mudah berputus asa dalam menghadapi ujian, amanah dan memiliki hati yang lemah lembut, dan juga jujur dalam bertutur kata. Keseluruhan dalam kisah Ibrahim yang penulis bahas dalam penelitian ini menyimpulkan beberapa pelajaran tentang kehidupan keluarga, diantaranya; akhlak baik yang dimiliki Ibrahim dalam kehidupannya, bagaimana sikap Ibrahim kepada keluarga, istri, dan anak.

Pertama, Ibrahim memiliki banyak sifat-sifat terpuji yang ada pada dirinya. Ketakwaan dan ketaatannya menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah menjadi dasar dari semua sifat yang ia miliki. Kesabaran dalam menerima cobaan dan ujian serta pasrah dan ridha atas ketentuan Allah menjadikannya pemimpin yang diteladani, selain itu sifat lemah lembut Ibrahim dalam bertutur kata dan jujur bisa dijadikan panutan umat manusia.

Dalam mengarungi kehidupan berkeluarga, akhlak yang baik dapat dijadikan pedoman bagi berlangsungnya kehidupan berkeluarga yang harmonis. Akhlak yang baik ini bersumber pada ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt. Salah satu tanda keluarga yang harmonis adalah apabila semua anggota keluarga menjalankan kehidupan berkeluarga sesuai dengan

tuntunan agama dan senantiasa selalu mengharap keridhaan Allah semata.³³ Jika demikian berarti keluarga tersebut telah melaksanakan fungsi keagamaan dalam kehidupan keluarganya, yakni memperkuat pembinaan nilai agama dan moralitas hidup keluarga. Keluarga yang menerapkan fungsi keagamaan dalam kehidupannya, maka ia akan kuat dan berpegang teguh pada kaidah ajaran agama.³⁴

Permasalahan dalam kehidupan keluarga di masyarakat saat ini, masih terdapat kasus-kasus yang menyimpang dari norma-norma agama, dari data kasus perceraian pada tahun 2021 di salah satu kota di Jawa Timur, yakni di kota Malang menunjukkan bahwa jumlah putusan cerai talak sebanyak 621 kasus, sedangkan cerai gugat sebanyak 1.736 kasus, jumlah keseluruhan menjadi 2.357 kasus, dan penyebab perceraianya didominasi oleh perselingkuhan serta masalah ekonomi.³⁵ Dan ketika dalam kehidupan berkeluarga sudah terjadi perselingkuhan, itu bertanda salah satu diantara suami dan istri tidak memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat sehingga terjerumus pada kemaksiatan. Jika keimanan dan ketaqwaan yang kuat sudah tidak dimiliki oleh salah satu diantara keduanya, tentu sudah tidak ada lagi kejujuran, kasih sayang, dan lain sebagainya dalam kehidupan berkeluarga.

Pada kisah lain tentang sifat-sifat terpuji Ibrahim adalah tentang sikapnya saat menerima tamu. Diceritakan saat jibril datang menemui Ibrahim, ia

³³Ali Qaimi, *Single Parent...*, 15-17.

³⁴Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan...* 143

³⁵Afika Nuur Aziizah, *4 Kota Paling Banyak Janda Di Jawa Timur, Nomor Terakhir Penyebabnya Tak Disangka*, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Minggu, 20 Februari 2022 - 15:15 WIB, <https://lifestyle.sindonews.com/read/691479/156/4-kota-paling-banyak-janda-di-jawa-timur-nomor-terakhir-pernyebabnya-tak-disangka-1645344162>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2022.

menerima dengan ungkapan yang baik, mempersilahkan duduk dan menjamu dengan memberikan makanan yang halal dan baik. Hal ini memberikan pelajaran kepada kita tentang etika menerima tamu. Dalam kehidupan keluarga di masyarakat Madura khususnya, saat penulis bertamu ke kediaman beberapa teman, sambutan yang diberikan oleh tuan rumah sangat baik. Di setiap kediaman yang penulis kunjungi pasti dihaturkan untuk makan. Ini bertanda bahwa kehidupan keluarga di masyarakat Madura sangat baik dalam tata cara penerimaan tamu.

Kedua, sikap Ibrahim kepada keluarganya, terlebih pada pamannya (Azar) patut kita jadikan contoh. Ketika Ibrahim menghadapi pamannya (Azar) yang benar-benar ingkar terhadap perintah Allah tidak sedikitpun ia bernada tinggi saat menegur dan mengajaknya kepada kebaikan. Sikap ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْنِيَهُمَا وََقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya; “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”³⁶

Ayat tersebut menyiratkan makna bahwa, berkata “ah” saja tidak diperbolehkan, apalagi bernada tinggi atau berbuat kasar kepada orang tua kita. Ayat ini sesuai dengan sikap Ibrahim kepada pamannya, Azar. Dalam menjalankan dakwahnya Ibrahim mengajak pamannya untuk meng-esakan

³⁶DEPAG, *Al-Qur'an Maghfirah*, 284.

Allah dengan meninggalkan sesembahan berhala, dakwah Ibrahim dilakukan dengan tutur kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaan orang tuanya. Selain itu ia juga bermunajat kepada Allah memohonkan ampun untuk pamannya yang tersesat, agar diampuni dosa-dosanya oleh Allah, akan tetapi permintaan Ibrahim kali ini tidak dikabulkan oleh Allah, karena pamannya termasuk musuh Allah.³⁷ Demikianlah sikap Ibrahim kepada keluarganya, sikap tersebut bertolak belakang dengan kasus yang terjadi di masyarakat, yaitu; anak tega melaporkan orang tuanya ke ranah hukum dengan berbagai alasan diantaranya pertengkaran, perebutan lahan, harta warisan dan lain sebagainya.³⁸ Sikap Ibrahim kepada orang tuanya perlu dijadikan contoh bagi kehidupan keluarga sehingga tidak akan ada lagi kasus serupa yang terjadi antara anak dan keluarganya.

Ketiga, sikap Ibrahim kepada istrinya. Pada pernikahan Ibrahim dengan Sarah dan belum dikaruniai anak oleh Allah swt., sampai masa tuanya. Kehidupan pernikahan Ibrahim diceritakan dalam tafsir as-Sya'r w berjalan harmonis, berkat ketaqwaan dan kesabaran yang dimiliki keduanya. Sampai pada akhirnya Sarah menikahkan Ibrahim dengan wanita pilihannya (Sarah) yaitu Hajar. Pada kehidupan sekarang ini, jika kita melihat kasus yang ada pada kehidupan keluarga di masyarakat, masih ada kasus perceraian disebabkan karena istri tidak bisa memiliki keturunan (mandul), lalu dia

³⁷Sya'r w , *Tafsir Khawtir Haula al-Qur' an al-Karim*., 10601-10603.

³⁸Dila Nashear, *Saat Sederet Kasus Anak Gugat Orangtua, Pertengkaran Sampai Rebutan Lahan Diduga Jadi Alasannya*, Artikel ini diterbitkan pada 23 Januari 2021, 12:26 WIB, <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011317172/sederet-kasus-anak-gugat-orangtua-pertengkaran-sampai-rebutan-lahan-diduga-jadi-alasannya?> Diakses pada tanggal 17 Mei 2022.

mengizinkan suaminya menikah dengan orang lain, tetapi ia tidak ingin dimadu sehingga pengajuan perceraian menjadi pilihan terakhir si istri.

Hubungan antara Ibrahim dengan istri-istrinya patut dijadikan teladan, utamanya bagaimana Ibrahim mendidik dan mengajarkan istrinya tentang keimanan, keikhlasan, kesabaran, dan sifat-sifat terpuji lainnya, sehingga dari istrinya yang sholihah lahir keturunan yang sholih, yang banyak diangkat menjadi nabi dan rasul. Dari Sarah lahir nabi Ishaq, dan keturunannya yakni Yusuf, Musa, Harun, Yunus, Ayyub, Zulkifli, Ilyas dan Ilyasa. Kemudian dari istrinya Hajar lahir Ismai'l yang keturunannya akhirnya melahirkan nabiullah Muhammad Saw.,³⁹ penutup para nabi, satu-satunya nabi yang dapat memberikan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Oleh karena itu Ibrahim mendapat julukan bapak para nabi, yang menjadi salah satu keistimewaan dan keutamaan yang Allah anugerahkan kepadanya.⁴⁰

Keempat, Sikap Ibrahim kepada anaknya. Pernikahan Ibrahim dengan Sarah belum dikarunia keturunan, sehingga Sarah menikah dengan Hajar, dan Allah takdirkan ia mengandung dan melahirkan anak bernama Ismail. Kecemburuan Sarah muncul saat Ismail lahir, sehingga dengan petunjuk Allah, Ibrahim membawa keduanya (Hajar dan Ismail) hijrah menuju kota Makkah. Tidak ada keraguan dalam hati Hajar, saat ia mengetahui bahwa ini adalah petunjuk dari Allah swt., Ibrahim akhirnya meninggalkan keduanya seraya berdo'a untuk keduanya dan kebaikan kota Makkah. Dari sana

³⁹ Muhammad bin Musa Alu Nashr, *Sirah Ibrahim al-Khalil, Mawaqif, Tarbiyah Wa Durus Imaniyyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Noviadi, (Surabaya: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2019), 18-22

⁴⁰ *Ibid.*, 17

peristiwa besar terjadi, yakni saat Hajar berusaha mencari air untuk putranya ismail, kemudian ia menyusuri gurun dan bukit shafa lalu ke marwah sebanyak tujuh kali putaran. Akhirnya, Allah menganugerahkan air zamzam yang mengalir di bawah kaki ismail saat ia menghentakkan kakinya ke tanah. *Subhanallah*, Maha Besar Allah atas segala anugerah Nya. Jika saat itu Hajar tidak membendung genangan air itu, niscaya sumur zamzam itu akan meluas. Allah mengabulkan do'a Nabi Ibrahim, akhirnya negeri Makkah sampai saat ini dikarunia dengan berlimpah makanan. Dan rentetan peristiwa hajar bersama Ismail diabadikan dalam ibadah haji.⁴¹

Setelah Ismail beranjak dewasa, Ibrahim bermimpi, dalam mimpinya ia diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putra tercintanya Isma'il. Ibrahim tidak langsung melaksanakan perintah Allah, ia memberitahu Isma'il dan mengajaknya bermusyawarah. Ibrahim melibatkan anaknya dalam rangka menumbuhkan ketaatan atas perintah Allah. Dan Isma'il dengan tanpa ragu mentaati dan meminta ayahnya melakukan perintah tersebut.

Pada kisah lain dijelaskan saat Ibrahim diutus oleh Allah untuk meninggikan bangunan Ka'bah. Ibrahim kemudian mengajak Isma'il putranya, bangunan Ka'bah sebenarnya sudah mereka selesaikan sesuai perintah Allah, namun Ibrahim meninggikan nya lebih dari apa yang Allah perintahkan. Dalam hal ini, Ibrahim mengajak putranya Ismail bekerjasama dalam menyelesaikannya.

⁴¹Sya'rawi, *Tafsir Khawtir Haula al-Qur'an al-Karim*, 7574-7575.

Sikap Ibrahim terhadap anaknya menjadikan pelajaran bagi kehidupan keluarga di masyarakat untuk mengajak, melibatkan, dan bermusyawarah dalam memutuskan perkara-perkara yang terjadi. Hal ini memberi gambaran kepada para orang tua agar tidak selalu otoriter dalam mendidik anak. Selain itu sikap mengikutsertakan anak dalam musyawarah dapat menumbuhkan kedewasaan pada pribadi anak tersebut.

Sifat-sifat Ibrahim yang terpuji lainnya yang ia lakukan untuk anaknya adalah selalu mendoakan anak dan keturunannya menjadi hamba yang sholih, yang menjaga shalatnya dan selalu beribadah dan taat kepada Allah swt. Hal ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk kehidupan keluarga, bahwa do'a adalah senjata orang mu'min, do'a adalah *muhhlul 'Ibadah* – inti dan penggerak dari Ibadah. Semakin banyak do'a yang dilantunkan oleh orang tua untuk anaknya, maka Allah akan menggerakkan hati anaknya menjadi pribadi yang baik.